

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi di Indonesia saat ini mulai berkembang ditandai dengan tren positif perekonomian terbuka. Investasi menjadi salah satu kegiatan ekonomi terbuka untuk memperoleh laba di masa yang akan datang. Perkembangan yang pesat dalam perekonomian berpengaruh terhadap semakin kuatnya persaingan antar perusahaan. Perusahaan yang sedang mengalami peningkatan salah satunya ialah perusahaan manufaktur. Perusahaan ini terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Di Indonesia, peningkatan bisnis perusahaan manufaktur di bidang distribusi barang konsumsi sudah mulai bangkit dan sebagian produknya telah berhasil menjadi salah satu kebutuhan pokok.

Bisnis perusahaan manufaktur di bidang distribusi barang konsumsi ialah bentuk usaha yang spesifik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik strata skala kecil, skala menengah, maupun skala besar yang artinya memiliki tujuan mendasar di masyarakat dengan kebutuhan primer yang sama. Perusahaan distribusi barang konsumsi cukup menarik untuk dijadikan perhatian investor untuk berinvestasi. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di Indonesia.

Investasi ialah menempatkan dana dengan harapan memperoleh tambahan uang atau keuntungan tersebut. Hakikatnya investasi merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan harapan untuk memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi saham adalah penyaluran sumber dana yang ada sekarang

dengan mengharapkan keuntungan di masa mendatang dengan cara menempatkan uang atau dana dalam pembelian efek berupa saham dengan harapan mendapatkan tambahan atau keuntungan tertentu atas dana yang diinvestasikan dalam perdagangan saham tersebut di bursa efek (Adnyana, 2020).

Pasar modal merupakan tempat pertemuan serta melakukan transaksi antara para pencari dana dengan para penanam modal (Investor). Dalam pasar modal yang diperjualbelikan adalah efek-efek seperti saham dan obligasi di mana jika diukur dari waktunya, modal yang diperjualbelikan merupakan modal jangka panjang. Pasar modal syariah adalah seluruh kegiatan di pasar modal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Pasar modal syariah Indonesia merupakan bagian dari industri keuangan syariah yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), khususnya direktorat pasar modal syariah (Soemitra, 2017).

Saham merupakan surat tanda bukti atas kepemilikan perusahaan atau penyertaan modal pada perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (PT). Saham menjadi tolak ukur bagi nilai perusahaan, apabila nilai saham mengalami kenaikan yang dimiliki sebuah perusahaan berarti semakin tinggi juga nilai perusahaan. Tingginya nilai saham bagi perusahaan maka akan memperkuat modal atau memperbanyak modal bagi perusahaan, dengan demikian akan berpeluang menghasilkan kesempatan bisnis yang besar dan memperoleh laba atau keuntungan bagi perusahaan itu sendiri (Sutrisno, 2017).

Saham syariah ialah bentuk saham yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah di Pasar Modal. Pada umumnya definisi saham syariah diatur dan merujuk kepada undang-undang serta peraturan di OJK, terdapat dua jenis saham syariah yang

berada pada pasar modal Indonesia. Pertama, harus memenuhi kriteria saham syariah yang merujuk pada peraturan OJK Nomor 35/PJOK.04/2017 tentang kriteria serta penerbitan daftar efek syariah, kedua ialah saham yang tercatat sebagai saham syariah oleh emiten atau perusahaan publik syariah merujuk pada peraturan OJK no. 17/PJOK.04/2015.

Saham menjadi instrumen terpenting bagi pasar modal atau indeks saham syariah Indonesia. Harga saham (*stock price*) merupakan pengelolaan perusahaan oleh manajemen yang baik untuk menciptakan dengan memanfaatkan prospek usaha, sehingga memperoleh keuntungan dan mampu memenuhi tanggung jawabnya kepada pemilik, karyawan, masyarakat, dan pemerintah (Zubir, 2013).

Harga suatu saham bersifat *fluktuatif* dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan langsung dengan kegiatan operasional perusahaan (kinerja perusahaan). Faktor eksternal merupakan faktor dari luar perusahaan, seperti kebijakan fiskal, kebijakan moneter, dan keadaan faktor sosial ekonomi dalam suatu negara (Sunariyah, 2006).

Dengan tujuan kinerja manajemen baik atau efektif, maka akan tercermin pada peningkatan harga saham perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham dengan cara memaksimalkan nilai saham perusahaan yang pada akhirnya akan mencerminkan harga saham (*stock price*) tersebut (Tandelilin, 2010).

Penulis mengambil objek penelitian laporan keuangan pada salah satu perusahaan di sektor distribusi barang konsumsi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk yang berfokus pada

pembuatan, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi. Barang-barang tersebut meliputi kebutuhan bahan pokok, dengan produk seperti sabun, deterjen, margarin, makanan, produk kosmetik, dan masih banyak lagi yang lain. PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan salah satu perusahaan yang dikenal oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat Indonesia sendiri memakai produk yang diproduksi oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. Akan tetapi akhir-akhir ini PT. Unilever Indonesia Tbk sedang mengalami penurunan kinerja keuangan dalam hal harga saham perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini menunjukkan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia akhir-akhir ini sehingga berpengaruh terhadap perusahaan PT. Unilever Tbk sehingga mempengaruhi harga saham (*stock price*) pada bursa efek di Indonesia.

Bagi investor ada tiga rasio keuangan yang paling dominan untuk dijadikan rujukan fungsinya melihat kondisi kinerja suatu perusahaan, yaitu Rasio likuiditas, Rasio solvabilitas dan Rasio profitabilitas (Hanafi, 2005). Ketiga rasio ini secara umum selalu menjadi perhatian investor karena secara dasar dianggap sudah merepresentasikan analisis awal tentang kondisi suatu perusahaan. Pemegang saham dan kreditor pada umumnya mendambakan laba yang cenderung meningkat secara stabil dalam jangka panjang dan tidak menginginkan pertumbuhan laba yang tidak stabil.

Dalam hal ini seorang investor perlu mengetahui rasio-rasio yang akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, dari ketiga pendekatan yang sering untuk dijadikan analisis. Penulis mengambil tiga pendekatan yaitu dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio profitabilitas untuk mengetahui *Stock Price* (harga

saham) yang ideal dan bagus. Rasio likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan guna memenuhi kewajiban secara tepat. Rasio likuiditas atau disebut juga rasio modal kerja menunjukkan tingkat kemudahan suatu aktiva untuk dikonversi kedalam kas, karena kas termasuk suatu aktiva yang paling likuid. Rasio profabilitas menunjukkan tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan dalam menghasilkan laba, bertujuan untuk sebagai ukuran apakah pemilik atau pemegang saham dapat memperoleh pengembalian yang pantas atas investasinya. Rasio solvabilitas untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Hidayat, 2018).

Dengan menggunakan ketiga rasio ini dapat mengukur seberapa baik kinerja perusahaan untuk dapat memperoleh keuntungan yang besar, di antaranya dengan menggunakan *Net Working Capital* (NWC), *Operating Profit Margin* (OPM), *Current Ratio* (CR), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Net Working Capital (modal kerja bersih) adalah harta lancar dikurangi utang lancar. Modal kerja ini merupakan kekuatan intern untuk menggerakkan kegiatan bisnis, yaitu untuk membiayai kegiatan operasi rutin dan membayar semua utang yang jatuh tempo, dan dapat dikatakan sebagai modal kerja kualitatif. Kesalahan dalam mengelola kerja akibatanya akan hilang kepercayaan internal dan eksternal. Kepercayaan internal merupakan kepercayaan dari pegawai atau buruh disebabkan gaji tidak dibayar tepat waktu. Sedangkan kepercayaan eksternal terdapat pada patner bisnis atau debitur, disebabkan utang jatuh tempo tidak dibayarkan tepat waktu. Maka bila perusahaan kehilangan dua kepercayaan tersebut akan mengalami bangkrut (Darsono, 2007).

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang mengukur besarnya persentase dari laba kotor yang dapat dihasilkan dari setiap penjualan setelah terlebih dahulu dikurangi dengan beban dan biaya operasi perusahaan. *Operating Profit Margin* merupakan rasio yang mencerminkan laba operasi yang dihasilkan setiap rupiah dari penjualan. (Riyanto, 2001).

Current Ratio ialah rasio likuiditas dengan menunjukkan seberapa jauh kewajiban lancar dibayar oleh aset serta diharapkan dapat dikonversi menjadi uang tunai (kas) dalam waktu dekat. Dikaitkan pula sebagai gambaran suatu perusahaan (*margin of safety*) untuk menunjukkan nilai kekayaan suatu perusahaan dengan cara memenuhi hutang jangka pendek sebelum jatuh tempo, dengan aktiva lancar untuk membiayai hutang yang harus segera dibayar perusahaan (Kasmir, 2017)

Debt to Equity Ratio ialah rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini diukur dengan cara membandingkan seluruh total kewajiban perusahaan, termasuk kewajiban lancar terhadap seluruh ekuitas. Serta menjadi patokan yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan sebagai gambaran seberapa mampu perusahaan memberi jaminan kepada kreditor (Walsh, 2004).

Secara teori, *Net Working Capital* akan berpengaruh positif pada *Stock Price* karena modal kerja bersih suatu perusahaan akan mampu membiayai pengeluaran perusahaan yang mampu melindungi perusahaan, membayar kewajiban, dan memberikan keuntungan kepada perusahaan karena tidak adanya kendala sehingga harga saham perusahaan akan meningkat (Respatia, 2006).

Operating Profit Margin akan berpengaruh positif pada *Stock Price* karena tanpa profit perusahaan tidak akan menarik investor, *Operating Profit Margin* yang

baik ialah angka rasionya tinggi, dengan hal ini profit perusahaan mampu beroperasi dengan efisiensi yang tinggi serta dapat menekan struktur biaya perusahaan sehingga dapat memiliki kemampuan untuk bersaing. Artinya perusahaan memiliki kinerja yang baik untuk dijadikan sebagai lahan investasi (Gitman, 2009).

Current Ratio akan berpengaruh positif terhadap *Stock Price*. *Current Ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pemegang saham memiliki kepercayaan terhadap kemampuan perusahaan yang memiliki tingkat *Current Ratio* yang tinggi atau semakin tinggi nilai *Current Ratio* maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar deviden (Endah dan Rishi, 2017). Dimana kapabilitas perusahaan yang tinggi nilai *Current Rationya* dapat menarik para penyandang dana/investor untuk memilih saham perusahaan. Akibatnya saham perusahaan akan tumbuh karena permintaan bertambah (Triuspitorini, 2021).

Debt to Equity Ratio yang besar cenderung akan menurunkan harga saham dimana nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menandakan total hutang dari modal sendiri lebih besar sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan kewajibannya kepada kreditur (Dewi dan Suwarno, 2022). Kenyataannya terdapat masalah pada teori tersebut yang tidak sesuai dengan kenyataan di sebuah laporan keuangan perusahaan.

Untuk mengkaji teori ini, penulis menggunakan data pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk pada periode 2015-2022 yang berkaitan dengan fluktuasi variabel *Net Working Capital* (NWC), *Operating Profit Margin* (OPM), *Current*

Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Stock Price (SP) yang tidak sesuai dengan kondisi laporan keuangan.

Di bawah ini merupakan *Net Working Capital* (NWC), *Operating Profit Margin* (OPM), *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER) dan *Stock Price* (SP) yang terdapat dalam laporan tahunan PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2015-2022.

Tabel 1.1
Net Working Capital, Total Operating Profit Margin, Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) terhadap Stock Price di PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022

PERIODE	Variabel											
	NWC (+)			OPM (+)		CR (+)		DER (-)		Stock Price		
	Miliar	%		%	%	%	%	Nilai	%			
2015	I	-979.729	-1,38		0,22		0,87		1,74		39.650	0,22
	II	-	-4,07	↓	0,21	↓	0,73	↓	1,37	↓	39.500	0,037
	III	-	-1,65	↑	0,2051	↓	0,78	↑	1,44	↑	38.000	-0,37
	IV	-	-5,80	↓	0,2176	↑	0,65	↓	1,44	↑	37.000	0,026
2016	I	-	-1,21	↑	0,2388	↑	0,77	↑	1,62	↑	42.925	0,16
	II	-	-7,78	↓	0,2158	↓	0,71	↓	1,34	↓	45.075	0,05
	III	-	0	↑	0,2158	↓	0,71	↑	1,6	↑	44.550	-0,011
	IV	-289.965	-1,07	↑	0,2173	↑	0,6	↓	1,39	↓	38.800	-0,12
2017	I	-	-10,2	↓	0,2453	↑	0,74	↑	1,55	↑	43.325	0,11
	II	-	-2,70	↑	0,2304	↓	0,65	↓	1,34	↓	48.800	0,12
	III	-	-1,68	↑	0,2270	↓	0,71	↑	1,51	↑	48.975	0,003

	IV	- 4.590.669	-2,46	↓	0,2304	↑	0,63	↓	1,37	↓	55.900	0,14	↑
2018	I	- 2.648.736	-1,57	↑	0,2473	↑	0,77	↑	1,53	↑	49.525	- 0,11	↓
	II	- 4.935.049	-2,86	↓	0,2263	↓	0,65	↓	1,32	↓	44.100	- 0,10	↓
	III	- 1.071.599	-1,21	↑	0,3126	↑	0,89	↑	1,81	↑	47.025	0,06 6	↑
	IV	- 2.809.765	-3,62	↓	0,2937	↓	0,74	↓	1,63	↓	45.400	- 0,03 4	↓
2019	I	-983.697	-0,64	↑	0,2216	↓	0,91	↑	1,69	↑	49.225	0,08 4	↑
	II	- 4.994.759	-6,07	↓	0,2341	↑	0,66	↓	1,3	↓	45.000	- 0,08 5	↓
	III	- 3.021.013	-1,60	↑	0,2325	↓	0,74	↑	1,49	↑	46.500	0,03 3	↑
	IV	- 4.534.974	-2,50	↓	0,2357	↑	0,65	↓	1,34	↓	42.000	- 0,09 6	↓
2020	I	- 4.299.176	-1,94	↓	0,2199	↓	0,78	↑	1,5	↑	7.250	- 0,82 7	↓
	II	-760.035	-1,17	↑	0,2126	↓	0,92	↑	1,7	↑	7.900	0,08 9	↑
	III	- 2.912.304	-4,83	↓	0,2247	↑	0,76	↓	1,44	↓	8.100	0,02 5	↑
	IV	- 4.529.176	-2,55	↓	0,2199	↓	0,66	↓	1,36	↓	7.350	- 0,09 2	↓
2021	I	- 2.758.813	-1,60	↑	0,2164	↓	0,78	↑	1,43	↑	6.575	- 0,10 5	↓
	II	- 5.167.720	-2,87	↓	0,2001	↓	0,62	↓	1,24	↓	4.950	- 0,24 7	↓
	III	- 3.682.725	-1,71	↑	0,1935	↓	0,7	↑	1,35	↑	3.950	- 0,20 2	↓
	IV	- 4.802.944	-2,30	↓	0,1941	↑	0,61	↓	1,29	↓	4.110	0,04 0	↑
2022	I	- 2.639.084	-1,54	↑	0,2435	↑	0,77	↑	1,45	↑	3.660	- 0,10 9	↓
	II	- 4.307.195	-2,63	↓	0,2088	↓	0,72	↓	1,25	↓	4.770	0,30 3	↑

Sumber: <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/>
(data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data laporan keuangan triwulan pada PT. Unilever Indonesia Tbk. *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Stock Price* adanya mengalami kenaikan dan penurunan. Terdapat tanda merah untuk menandakan permasalahan dari penelitian ini, ketika seharusnya *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* naik maka *Stock Price* akan mengalami kenaikan begtu juga sebaliknya, ketika *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* turun maka *Stock Price* akan mengalami penurunan serta ketika DER naik *Stock Price* akan turun begitu pula sebaliknya ketika *Debt To Equity Ratio* turun *Stock Price* akan naik. Akan tetapi pada tahun 2015 triwulan II *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan III *Net Working Capital* dan *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan IV *Operating Profit Margin*, mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan.

Pada tahun 2016 triwulan I *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan II *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan III *Net Working Capital*, *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalmi penurunan, triwulan IV *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan serta *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan

Pada tahun 2017 triwulan I *Net Working Capital* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan II *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan III *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan serta triwulan IV *Net Working Capital*, *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan.

Pada tahun 2018 triwulan I *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan II *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan III *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan IV *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan.

Pada tahun 2019 triwulan I *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan II *Operating Profit Margin* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan III *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan IV *Operating Profit Margin* mengalami

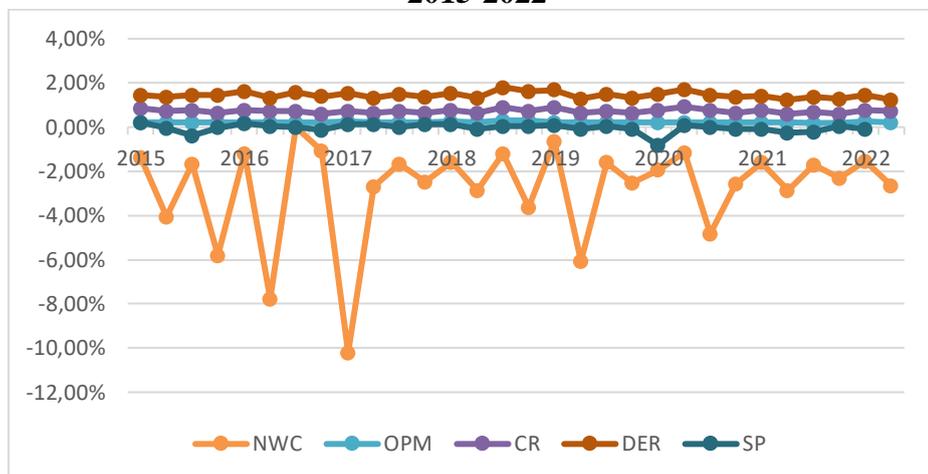
kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan.

Pada tahun 2020 *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan II *Operating Profit Margin* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan dan *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan III *Net Working Capital* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan, triwulan IV *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan.

Pada tahun 2021 triwulan I *Net Working Capital*, *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan II *Debt To Equity Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan III *Net Working Capital*, *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan, triwulan IV *Net Working Capital*, *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan.

Pada tahun 2022 triwulan I *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* mengalami kenaikan sedangkan *Stock Price* mengalami penurunan dan triwulan II *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* mengalami penurunan sedangkan *Stock Price* mengalami kenaikan.

Grafik 1.1
Net Working Capital, Operating Profit Margin, Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER) dan Stock Price di PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022



Sumber : <https://www.unilever.co.id/hubungan-investor/publikasi-perusahaan/laporan-tahunan/>
 (data diolah)

Berdasarkan data grafik di atas, terlihat ada perbedaan teori pada tahun 2016, 2018 dan 2022 dimana *Net Working Capital (NWC)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* dengan *Stock Price (SP)* periode triwulan 2015-2022 mengalami *fluktuasi* dan terdapat penyimpangan yang menyatakan hubungan kelima variabel tersebut. Salah satu contohnya pada tahun 2016 triwulan II, 2018 triwulan I dan 2022 triwulan I serta triwulan II dimana *Net Working Capital, Operating Profit Margin, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* dinyatakan adanya ketidaksesuaian antara teori dengan data yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan data rumusan di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan berjudul **“Pengaruh *Net Working Capital (NWC)* *Operating Profit Margin (OPM)* *Current Ratio (CR)* dan *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap *Stock Price (SP)* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) (Studi Di PT.Unilever Indonesia Tbk Periode 2015-2022)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah untuk di teliti, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Net Working Capital* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022?
2. Apakah *Operating Profit Margin* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022?
5. Apakah *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Working Capital* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Operating Profit Margin* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;

3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penulisan ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis :

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Membuat penelitian untuk dijadikan referensi penelitian selanjutnya dengan mengkaji pengaruh *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;
 - b. Memperkuat penelitian sebelumnya yang mengkaji pengaruh *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;
 - c. Mendeskripsikan pengaruh *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;

- d. Mengembangkan konsep dan teori pengaruh *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price* pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode 2015-2022;

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai acuan langkah strategis dan pertimbangan yang diperlukan untuk menentukan harga saham perusahaan;
- b. Bagi investor, hasil penelitian ini bertujuan untuk membantu menganalisis saham-saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, khususnya Indeks Saham Syariah (ISSI), agar investor dapat memilih opsi investasi
- c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu prasyarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;
- d. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi para peneliti;
- e. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dijadikan sebagai bahan masukan yang akan meningkatkan wawasan pemahaman, dan pengetahuan bagi peneliti mengenai *Net Working Capital*, *Operating Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Stock Price*.